
**REALITAS PELANGGARAN KODE ETIK JURNALISTIK DALAM FILM “YOU CALL IT
PASSION”
(Analisis Semiotika Model John Fiske)**

Veby Stevani

vebystevani19@gmail.com

Rachmi Kurnia Siregar

rachmi.kurnia@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

This film tells the story of an online news portal that violates the journalistic code of ethics. This research adopts John Fiske's semiotic theory and qualitative research methods. The formulation of the problem of this research is how the form of violation of the journalistic code of ethics is in the film "You call it passion". The purpose of this study is to explain the reality of violations of the journalistic code of ethics. Data was collected through observation and literature study. The research data adopts John Fiske's semiotics, based on the level of reality with codes of appearance, clothing, expressions, gestures, conversation, voice and text. With a research focus on behavioral scenes that show a violation of the journalistic code of ethics. The film you call passion is a genre of drama and raving. This study aims to find out how violations of the journalistic code of ethics are represented through the film you call it passion. The results of this study indicate that there is a violation of the journalistic code of ethics contained in this film, namely regarding news/information that has been engineered previously such as manipulating data, receiving indirectly and verifying unconfirmed data. This film is able to describe the struggle, in terms of determination and unyielding in revealing the truth and facts.

Keywords: Film, Semiotics, Reality, Journalism

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam kebebasan wartawan masih menjadi salah satu mimpi untuk dunia jurnalistik, meskipun kebebasan wartawan telah dikumandangkan di berbagai belahan dunia, namun kenyataannya wartawan masih banyak menghadapi masalah saat melakukan tugasnya. Masalah ini biasanya datang dari pejabat tinggi atau orang yang mempunyai kekuasaan yang memiliki kepentingan terhadap suatu peristiwa yang diberitakan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa suatu organisasi atau suatu media massa terkadang mempunyai kepentingan pribadi yang menguntungkan untuk pihaknya dalam sebuah peristiwa yang akhirnya membawa berita menjadi yang diinginkan. Berdasarkan undang – undang no. 40 tahun 1999 disebutkan bahwa kemerdekaan pers adalah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip - prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum (pasal 2). https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_40_Tahun_1999. Diakses pada Kamis 25 April 2021 pada pukul 20.19). Sebagai wartawan yang bekerja di dalam profesi jurnalistik, sebelum menyebarluaskan dan menerima informasi yang mereka terima sebelum memutuskan kebenarannya, wartawan harus meneliti terlebih dahulu terkait informasi yang mereka terima sebelum memutuskan kebenarannya. Dengan melakukan check dan recheck informasi tersebut, hal ini juga termasuk landasan kode etik jurnalistik wartawan

dalam menyampaikan informasi dan menulis informasi apa saja yang valid, akurat dan objektif. Media massa memiliki tugas sebagai pengumpulan fakta menulis berita, menyunting hingga menyiarkan berita. Melalui media, wartawan bisa menggambarkan suatu peristiwa berdasarkan realita dan fakta, fungsi dari media massa ialah membuka pikiran pembaca dengan mengungkap fakta dan peristiwa secara berimbang. Dengan begitu tidak membuat berita yang dimanipulasi atau palsu (tidak sesuai fakta).

Film merupakan salah satu media yang dapat mempresentasikan kehidupan nyata yang dikemas menjadi satu kesatuan sehingga menjadi semenarik mungkin, dengan tujuan untuk menghibur, mendidik dan menginformasikan hal – hal secara persuasif. Dalam penggambaran kehidupan jurnalistik dapat digambarkan dalam beberapa film seperti “The pirates of somalia” yang menceritakan tentang sebuah perjuangan untuk mendapatkan sebuah informasi terkait perompak somalia, lalu film “Nightcrawler” yang juga mengangkat cerita jurnalistik dengan sudut pandang yang berbeda, film dimaksudkan untuk memberikan sindiran terhadap pelaku jurnalis yang masih melakukan praktik – praktik yang tidak sesuai aturan jurnalistik, selain itu film “Spotlight” yang juga mengangkat cerita tentang investigasi kejahatan seksual dengan bertema jurnalistik. Dari sekian banyaknya film mengenai jurnalistik, peneliti tertarik dengan salah satu film jurnalistik yang berasal dari negara ginseng yaitu korea selatan, yaitu film “ You call it passion”.

Film “You call it passion” yang bergenre drama dan komedi ini rilis di bioskop pada 25 November 2015 lalu. Cerita film ini diadaptasi dari novel berjudul yang sama yaitu “Yeoljung Gateun Sori Hago Itne”, pada novel karya dari penulis Lee Hye-rin yang diterbitkan pada tanggal 13 Desember 2010 oleh penerbitan sodam. film “You call it passion juga disutradarai oleh Jung Ki Hoon, produksi pembuatan film ini dilakukan pada 22 maret 2015 di Chungjeongno, Seoul, korea selatan dan selesai diproduksi pada tanggal 31 mei 2015. Pemain utama dalam film “You call it passion” adalah aktor Jung Jae Young sebagai Hee Jae Gwan, Park bo Young sebagai Do Rae Hee, Kim su Oh , Ryu deok hwan, Ryo hyoun kyoung dan Yoon kyun sang. <https://www.tentangsinopsis.com/you-call-it-passion-2015/> di Akses pada hari Sabtu, tanggal 27 Maret 2021 pukul 20:18).



(sumber : https://asianwiki.com/You_Call_It_Passion, Diakses pada : hari Sabtu, tanggal 27 Maret pukul 23:48)

Gambar 1.1 Poster *You call it passion*

Film merupakan sebuah karya seni yang memproyeksikan potret kehidupan manusia. salah satu minat dari peneliti untuk lebih mendalam pada korea yaitu film dan dramanya. Hal ini dikarenakan peneliti tertarik pada alur cerita dan kisah yang disampaikan dari berbagai film dan drama yang peneliti sudah tonton sebelumnya. Karena tidak sedikit tanyangan drama atau film korea menampilkan paras dan akting pemainnya yang sangat baik dan menarik hingga membuat siapa saja yang melihat drama dan film menjadi tertarik untuk menontonnya. Bukan hanya paras dan aktingnya, fashion, musik dan makananan korea juga sangat menarik hingga pernah menjadi salah satu tren di indonesia, mengenai hal tentang korea. Korea merupakan negara yang terkenal dengan keseniannya, dari drama korea, musik, film, hingga budayanya menjadi salah satu daya tarik bagi peneliti untuk memeneliti khususnya pada film *"you call it passion"*.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda – tanda, juga sebagai penyelidikan simbol-simbol yang membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori riset komunikasi. Peneliti fokus terhadap pada bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik. sehingga penelitian tidak mengambil hal-hal lain diluar fokus peneliti. Menurut peneliti semiotika john fiske, dirasa tepat untuk menganalisa pelanggaran kode etik jurnalistik pada film *you call it passion*, semiotika john fiske mengemukakan teori tentang kode – kode televisi (*the codes of television*) yang memiliki 3 level yaitu level realitas, representasi dan ideologi (Vera, 2014). Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui realitas yang dikonstruksikan oleh film *you call it passion* dengan menggunakan level realitas dari kode tampilan, pakaian, gesture, ekspresi, percakapan, teks, dan suara. Dalam film ini maka penulis melakukan penelitian aspek cerita ini, guna memahami tanda-tanda realitas yang ingin disampaikan serta perilaku dan perkataan yang digambarkan dalam film tersebut dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan paparan di atas peneliti memilih judul penelitian *"Realitas Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam film "You call it passion" (Analisis Semiotika Model John Fiske)*. Dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *"Bagaimana bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik dalam film "you call it passion" dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dan mengetahui bentuk realitas pelanggaran kode etik jurnalistik dalam film "You call it passion"*

KERANGKA TEORITIS

Komunikasi massa merupakan keanggotaan individu atau sebuah organisasi besar yang memproduksi serangkaian informasi atau pesan yang dibantu dengan mesin untuk disebarakan kepada publik luas yang bersifat anonim heterogen dan tersebar (Afdjani, 2014 : 142)

Media massa sebagai alat atau sarana dalam proses komunikasi, dengan media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan relatif lebih banyak. Pada dasarnya media massa terbagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Yang termasuk media cetak yaitu buku, surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yaitu televisi, radio, film dan media online (internet).

Film adalah salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal oleh masyarakat. Film juga berperan sebagai sarana yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, sekaligus menyajikan sebuah cerita, peristiwa, musik dan drama secara teknis kepada masyarakat. (Prasetya, 2019: 27)

Komunikasi ada hubungannya dengan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Tanda dan simbol merupakan alat dan materi digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (Tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Pesan tersebut dapat diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengerti makna simbol atau lambang. (Vera, 2014 : 1).

Secara etimologis, Jurnalistik berasal dari kata Journal. Dalam bahasa Perancis, Journal berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik. Secara teknis, jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya. (Sumadiria, 2005 : 2). Jurnalistik merupakan pengumpulan berita baik itu peliputan, pelaporan peristiwa, penulisan berita, penyuntingan naskah berita dan penyajian atau penyebarluasan berita melalui media.

Ditinjau dari segi bahasa, Kode Etik berasal dari dua bahasa yaitu “Kode” berasal dari bahasa Inggris “Code” yang berarti sandi, ketentuan atau petunjuk yang sistematis. Sedangkan “Etika” berasal dari bahasa Yunani “Ethos” yang berarti watak atau moral.

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan perannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati kode etik jurnalistik. Adapun kode etik jurnalistik berdasarkan surat edaran keputusan Dewan Pers nomor 03/SK-DP/III/2006 tentang kode etik jurnalistik adalah sebagai berikut: **Pasal 1** Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. **Pasal 2** Wartawan Indonesia menempuh cara – cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. **Pasal 3** Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampuradukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. **Pasal 4** Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul. **Pasal 5** Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan. **Pasal 6** Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap. **Pasal 7** Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan “*off the record*” sesuai dengan kesepakatan. **Pasal 8** Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani. **Pasal 9** Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik. **Pasal 10** Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keiruan dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsanya. **Pasal 11** Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hal koreksi secara proporsional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena ingin mengetahui realitas bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik yang terdapat dalam film “*You call it passion*” dalam sudut pandang kritis dan bagaimana realitas pelanggaran kode etik jurnalistik itu di konstruksikan. Analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada saat proses dan memproduksi makna, Teori kritis tidak hanya menjelaskan, mempertimbangkan, merefleksikan dan menata realitas sosial, tetapi juga membongkar ideologi – ideologi yang sudah ada. Metode penelitian kualitatif berdasarkan metode semiotika John Fiske. Metode ini dilakukan untuk menganalisis dan mengkaji film “*You call it passion*” dengan menggunakan teknik observasi seperti menonton, memotong adegan, dan studi kepustakaan. Peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske dengan melakukan 3 tahapan analisis yaitu level realitas, representasi dan

ideologi. Dengan fokus penelitian pada adegan perilaku yang menunjukkan pelanggaran kode etik jurnalistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske. Peneliti ingin mengkaji film “*You call it passion*” dalam perspektif semiotika John Fiske.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi secara langsung dengan cara menonton film *You call it passion*. Hasil dari pengamatan tersebut data dikumpulkan dan diolah sehingga dapat menunjang penelitian ini, memotong adegan. Data sekunder berupa berbagai sumber bacaan, karya karya ilmiah, studi kepustakaan dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diteliti. Selain itu peneliti juga mencari data-data tambahan melalui internet sebagai bahan pertimbangan lain dalam menunjang penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film *You call it passion* memaparkan bagaimana tanda dari jenis sebuah karya film dalam mengkonsumsi makna dan bagaimana cara tanda – tanda menggambarkan tanda - tanda pada level realitas yang terdapat dalam potongan adegan film tersebut baik berupa visual maupun tanda berupa *audio* dan teks penerjemah. Film ini, peneliti menggunakan teori semiotika john fiske. Maka untuk mengetahui hasil penelitian dan pembahasan dalam film “*You call it passion*” maka peneliti akan menganalisisnya dari setiap scene dari adegan gambar yang di anggap terdapat bagian dari bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik dengan menggunakan realitas semiotika john fiske. Hasil dan pembahasan sebagai berikut :

Scene 1

Gambar	Penjelasan	Pelanggaran kode etik jurnalistik
 <p style="text-align: center;">Gambar 4.8</p>	Do ra hee mengambil potret woo ji han secara ilegal tanpa persetujuan dari woo ji han, woo ji han meminta do rae hee untuk berhenti mengambil potret dirinya dan meminta untuk pergi.	
 <p style="text-align: center;">Gambar 4.9</p>	Do rae hee bersembunyi di balik tirai, dan mendengarkan semua percakapan antara woo ji han dengan Ceo Jang. Wo ji han terlihat sangat tertekan.	
	Do rae hee mendapatkan foto eksklusif yang diberikan oleh wo ji	



Gambar 4.10

	han sebagai bahan untuk highlight portal beritanya (berita eksklusif)	
	<i>Scene</i>	2
	pada durasi	33.05.00, 35.24.00, 36.00.00
Level realitas	Pakaian, perilaku	

Level Realitas Kode tampilan : yang digambarkan dari gambar yaitu seorang pria yang berprofesi sebagai aktor/aktor terkenal tergambar pada gambar 4.8, penampilan yang sangat rapi dan gagah terlihat dari gambar 4.8. rambut pria tersebut berponi dan berwarna hitam, tertata rapi dan stylish pada zaman sekarang, menandakan bahwa pria ini sangat menjaga tampilannya dari sudut manapun. Berdasarkan pengamatan peneliti objek menunjukkan identitas dirinya dengan menjaga tampilan agar tetap terlihat tampan dan gagah. Rambut dan proporsi badan objek menunjukkan realitas tersebut dalam segi tampilan. Tampilan riasan Tata rias secara umum memiliki dua fungsi, yakni menunjukkan usia dan menggambarkan wajah non manusia. Menurut Pratista (2008) Tata rias digunakan bila adanya ketidaksesuaian dengan karakter yang diinginkan (dalam Della Fauziah Ratna dan Iis Kurnia, 2018: 165, Vol.2). Kode Pakaian : Penampilan wo ji han pada gambar 4.8 terlihat casual dengan mengenakan kemeja putih dengan tatanan gaya pakaian yang layaknya aktor yang fashionable, menunjukkan bahwa pria ini adalah seorang aktor terkenal yang menjaga tampilannya dan cara pakaian di depan umum. Pada gambar 4.9 kode *gerakan* yang ditunjukkan pada film you call it passion ini menunjukkan gerakan yang sedang mengintip (bersembunyi) dimana do rae hee tanpa sengaja harus bersembunyi agar tidak terlihat oleh Ceo jang, sikap woo ji han yang dingin dan cuek terlihat jelas saat pertama bertemu dengan do rae he, namun ternyata wo ji han membantu do rae he untuk bersembunyi sekaligus memberikan informasi mengenai dirinya dengan memberikan foto pribadinya agar dapat diserap menjadi berita eksklusif. Kode percakapan : pada gambar 4.10 menunjukkan foto wo ji han dengan kekasihnya yang sedang berpose di ranjang layaknya sepasang kekasih yang sedang dimabuk cinta. pada kalimat teks “Bolehkan aku membuka ini”. Menunjukkan bahwa do rae hee masih ragu untuk membongkar fakta skandal ini ke permukaan publik. Sesuai dengan kode percakapan yang muncul dalam teks tersebut. Kode suara yang muncul pada film ini yaitu kode suara do rae hee Menurut peneliti kalimat pada teks tersebut menunjukkan bahwa Dalam hal ini foto eksklusif yang diberikan wo ji han kepada do rae he merupakan sebuah *highlight* bagi portal beritanya.

Pelanggaran kode etik jurnalistik : bahwa pada adegan pada gambar 4.8 memperlihatkan do rae hee diam diam masuk dan sengaja mengambil potret gambar wo ji han secara ilegal dan tanpa persetujuan dari woo ji han, hal ini terlihat jelas di teks line percakapan wo ji han dengan do rae he yang mengatakan “kumohon pergi”. Dengan adegan ini do rae he melanggar kode etik jurnalistik pada pasal 9 yaitu “wartawan indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya”. Penafsiran dalam adegan ini adalah menghormati hak narasumber dan kehidupan pribadi adalah segala segi kehidupan seseorang dan keluarganya selain terkait dengan kepentingan publik. Dalam hal ini wo ji han adalah seorang

public figure atau aktor terkenal, dimana wo ji han memiliki hak privasinya tentang kehidupannya. Do rae he yang sebagai wartawan seharusnya meminta persetujuan terlebih dahulu dalam mengambil gambar dan informasi wo ji han. Tidak melakukannya secara ilegal (tanpa persetujuan) demi mendapatkan berita eksklusif. dalam penafisiran di jelaskan jika terkait dengan “kepentingan public” bahwa dalam kasus ini wo ji han bukanlah kepentingan public melainkan seorang public figure, wo ji han bukanlah seseorang yang bekerja di suatu instansi pemerintahan yang tentunya memiliki kepentingan untuk publik. Dalam arti “kepentingan public” bisa disampaikan bahwa kepentingan public ini bisa dilakukan jika itu menyangkut kepada kepentingan publik seperti kelangsungan hidup serta kehidupan jangka panjang secara kolektif di bidang sosial seperti pembangunan, jalan raya, umah sakit dan sebagainya yang berkaitan dengan kolektif bidang sosial. Dalam kasus ini, wo ji han bukanlah termasuk kepentingan publik. Melainkan seorang aktor yang juga memiliki hak privasi sebagai warga negara. Tentunya do rae he seharusnya meminta persetujuan terlebih dahulu kepada wo ji han, beda dengan kepetingan publik seperti instansi pemerintah yang tentunya berkaitan dengan publik. Tentu hal itu publik juga harus mengetahui apa yang terjadi pada pemerintah bahkan kasus korupsipun yang memang itu adalah uang negara dan berkaitan dengan kepentingan publik.

Scene 2

Gambar	Penjelasan	Pelanggaran kode etik jurnalistik
 <p style="text-align: center;">Gambar 4.11</p>	<p>Gambar di samping menunjukan ceo jang memberikan hadiah kepada hae jae gwan dan do rae he. Selain hadiah ceo jang juga menjamu hae gwan dan do rae he dengan jamuan makan</p>	
 <p style="text-align: center;">Gambar 4.12</p>	<p>Gambar di samping menunjukan ceo jang sedang merangkul hae jae gwan yang sedang mabuk. Hae jae gwan juga mengatakan kepada do rae he untuk menuliskan artikel yang baik mengenai wo ji han selama 10 hari.</p>	

 <p style="text-align: center;">Gambar 4.13</p>	<p>Terlihat gambar di samping menunjukkan kotak hadiah yang diberikan n ceo jang terjatuh. Dan terlihat katak emas keluar dari kotak tersebut. Hae jae gwan tidak menduga jika kotak tersebut juga berisikan katak emas.</p>	
	<p><i>Scene</i></p>	<p>3</p>
	<p>pada durasi</p>	<p>46.33.00, 47.30.00, 47.47.00</p>
<p>Level realitas</p>	<p>Perilaku, gerakan</p>	

Level Realitas Kode Perilaku : yang ditunjukkan pada gambar 4.11 di atas pada menit 46.33.00 dan 47.30.00 realitas yang ditunjukkan merupakan level perilaku, dimana pada adegan ini, terlihat ceo jang memberikan hadiah berupa kotak yang berisikan ginseng korea kepada hae jae gwan. Terlihat juga jamuan makanan yang disajikan untuk hae jae gwan dan do rae he. Hal ini dilakukan ceo jepang untuk menarik simpatik kepada portal dong-myung atas skandal artikel pacar do ji han yang ditulis portal berita dong myung. Perilaku yang dilakukan ceo yang termasuk melakukan sogokan berupa ginseng korea. agar portal dong-myung dapat menulis berita baik kepada artisnya wo ji han. seorang sumber berita memberikan hadiah kepada wartawan. Pihak – pihak yang terlibat disebut sebagai persekutuan jurnalistik. Dimana hadiah seperti itu dikenal sebagai “amplop coklat”, hadiah tersebut biasanya diberikan kepada wartawan dalam bentuk uang di dalam amplop coklat. Pembayaran yang rendah, kode etik yang tidak jelas di perusahaan berita dan pelatihan yang tidak memadai untuk jurnalis adalah beberapa penyebab praktik tersebut. Regulasi yang buruk di media massa memperburuk kondisi suap. (dalam Moch Syahri, 2020: 9). Kode *gesture* : pada gambar 4.12 menunjukkan gambar di atas menunjukkan gerakan tubuh yang saling berdekatan (pendekatan) yang dilakukan oleh ceo jang terhadap hae jae gwan. Ceo jang membopong hae jae gwan yang sedang mabuk untuk mengantarnya pulang. Hae jae gwan juga berkata kepada do rae he untuk menuliskan artikel yang baik selama 10 hari mengenai wo ji han. Adegan gerakan ceo jang tersebut dilakukan demi kepentingannya dan nama baik agensinya. Ceo jang melakukan cara licik ini demi agensinya dan popularitas artisnya agar tidak ada lagi berita skandal mengenai artis nya. Pertemuan jamuan ini dilakukan agar portal berita dong myung kedepannya dapat bekerjasama dengan membuat artikell baik terhadap artisnya khususnya wo ji han. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku tersebut melanggar kode etik jurnalistik yakni menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita (Sumadiria, 2005 : 240).

Pada gambar 4.13 menunjukkan sebuah kotak hadiah yang terjatuh di atas tanah, terlihat katak emas yang keluar dari kotak tersebut, hae jae gwan tak menyangka bahwa kotak tersebut juga berisikan katak emas selain ginseng korea yang diberikan oleh ceo jang. Berdasarkan gambar 4.11 dan 4.12 menunjukkan pelanggaran kode etik jurnalistik yaitu menerima suap secara

tidak langsung dalam bentuk hadiah terima kasih. Hal ini terlihat pada perilaku hae jae gwan yang menerima hadiah tersebut. Tentu dalam kode etik jurnalistik ini merupakan bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik pada point 3 yaitu “Tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu berita”.

Pelanggaran kode etik jurnalistik : bahwa adegan pada gambar 4.11 memperlihatkan asisten ceo jang memberikan kotak hadiah kepada hae jae gwan, hal ini dilakukan ceo jang pasca artisnya wo ji han diberitakan oleh portal berita dong myung mengenai foto kekasihna wo ji han, ceo jang melakukan ini agar kedepanya portal berita dong myung dapat memberitakan berita yang baik mengenai artinya yaitu wo ji han. Tindakan ceo jang terhadap hae jae gwan dalam jamuan makan tersebut di sebut dengan gratifikasi “pemberian yang diberikan karena layanan atau manfaat yang diperoleh”. Pertemuan jamuan makan tersebut bukanlah hal biasa pertemuan makan biasa, namun ada niat terselubung dalam pertemuan tersbut, terbukti pada adegan gambar 4.12 ketika hae jae gwan dibopong oleh ceo jang dan mengatakan “tulis artikel bagus tentang wo ji han 10 hari” . dengan kata lain hal itu melanggar kode etik jurnaslitik pada pasal 6 yaitu “Wartawan indonesia tidak menyalagunakan profesi dan tidak menerima suap” penafisiran dalam adegan ini adalah adanya penerimaan suap atau gratifikasi. “suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi. Dimana hae jae gwan jelas menerima hadiah tersebut dan mengatakan kepada do rae he untuk menuliskan artikel yang baik selama 10 hari mengenai wo ji han. Tentu perilaku tersenbut juga menyalagunakan profesi dengan keuntungan pribadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap film “You call it passion” menggunakan teori semiotika John fiske, dapat disimpulkan bahwa film “*You call it passion*” terlihat merepresentasikan makna realitas pelanggaran kode etik jurnalistik melalui adegan-adegan dan potongan *scene* adegan dalam film tersebut. Dalam film ini muncul tanda yang memperlihatkan perjuangan dalam menguak fakta realitas dari pelanggaran kode etik jurnalistik itu sendiri. Yaitu mengungkapkan kebenaran berita/informasi yang sebelumnya di manipulasi seperti merekayasa data, menerima suap secara tidak langsung dan verifikasi data yang tidak di verifikasi.

Dengan mengangkat level realitas, dan kode etik jurnalistik. Film ini mampu menggambarkan tentang bentuk pelanggaran kode etik jurnalistik. Film ini bisa dijadikan pembelajaran ataupun contoh bagi kehidupan penontonnya. Dari sudut pandang peneliti telah menemukan sebanyak lima (5) *scene* berisikan level realitas dan pelanggaran kode etik jurnalistik yang digambarkan dalam film tersebut.

- A. Dalam hasil penelitian *scene* film “*You call it passion*” terdapat beberapa makna dari pelanggaran kode etik jurnalistik seperti merekayasa data, menerima suap secara tidak langsung atau bisa disebut dengan gratifikasi dalam bentuk terima kasih, dan verifikasi data yang tidak dikonfirmasi. Hal ini sesuai dengan kode etik jurnalistik pada UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers mengenai kode etik jurnalistik khususnya pada pasal 9, pasal 6, pasal 3 dan pasal 4
- B. Peneliti menggunakan teori John Fiske dalam film *You call it passion* yang dapat dijelaskan dengan level realitas, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : Level realitas : tanda – tanda sosial yang terdapat kategori yaitu perilaku, percakapan, ekspresi, pakaian, tampilan dan gerakan.

Saran

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya memiliki banyak kekurangan dan kesalahan yang peneliti lakukan selama proses penelitian berlangsung. Adapun saran – saran yang diberikan agar penelitian selanjutnya dapat lebih unggul dari penelitian sebelumnya. Beberapa di antaranya :

Saran Teoritis

Saran teoritis yang ingin peneliti sampaikan sebaiknya memberikan saran agar teori semiotika John fiske, yang berupa level realitas, level representasi dan level ideologi tidak hanya untuk meneliti sebuah film, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan untuk meneliti hal yang lain seperti: iklan, video clip, dan program televisi yang tentunya memiliki makna tertentu. Tidak hanya menggunakan teori john fiske, tetapi dapat menggunakan teori – teori yang lain, agar penelitian analisis semiotika dapat lebih banyak beragam.

Saran Praktis

Diharapkan masyarakat dapat menjadikan film sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Selain itu film tidak hanya menjadikan media hiburan saja dalam pembuatan film, tetapi juga diharapkan untuk menyampaikan film sebagai media informasi, edukasi dan menyampaikan nilai – nilai yang bermanfaat agar penonton terpengaruh dan memiliki kepribadian dan wawasan yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, Hadiono. 2014. Ilmu Komunikasi (Proses dan Strategi). Tangerang: Indigo Media.
- As.Haris.Sumadiria, 2005. Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Lexy, J Moleong. 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasrullah, Rulli. 2014 Teori dan Riset Media Siber, Jakarta: Prenada Media Group
- Prasetya, Budi, Arif. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi, Malang : Intrans Publishing
- Sobur, Alex. 2017. Semiotika Komunikasi. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi, Bogor : Ghalia Indonesia